

## Bab 14

# Tantangan dan Peluang Konservasi Bekantan di Kalimantan Selatan

Sofian Iskandar & Endang Karlina

---

Bekantan merupakan primata endemik Kalimantan yang hidup tersebar pada habitat alam, baik di dalam maupun di luar kawasan konservasi. Habitat bekantan yang umumnya terdapat di ekosistem lahan basah sudah banyak diokupasi untuk kepentingan yang bersifat ekonomi sehingga habitat bekantan makin sempit dan terfragmentasi. Perlu upaya bersama untuk melestarikan bekantan dari kepunahan, khususnya habitat bekantan yang terdapat di lahan manusia. Sesungguhnya, bekantan dengan perilakunya yang unik, mempunyai nilai estetik yang dapat diangkat sebagai daya tarik objek wisata. Program konservasi bekantan dengan berbasis eko-wisata merupakan salah satu jalan keluar yang dapat dilakukan, yang penting adalah komitmen semua pihak untuk mendukung program konservasi bekantan.

---

S. Iskandar\* & E. Karlina

\*Universitas Nusa Bangsa, e-mail: sofianiskandar@yahoo.com

© 2023 Penerbit BRIN

Iskandar, S, & Karlina, E. (2023). Tantangan dan peluang konservasi bekantan di Kalimantan Selatan. Dalam T. Atmoko, & H. Gunawan (Ed.), *Mengenal lebih dekat satwa langka Indonesia dan memahami pelestariannya* (185–197). Penerbit BRIN. DOI: 10.55981/brin.602.c627, E-ISBN: 978-623-8372-15-7

## A. Bekantan, Primata Unik dari Kalimantan

Bekantan (*Nasalis larvatus* Wurmb.1787) adalah jenis satwa yang termasuk ke dalam ordo Primata, famili Cercopithecidae, dan sub-famili Colobinae (Jolly, 1972). Bekantan merupakan satwa endemik Kalimantan sehingga Surat Keputusan Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Kalimantan Selatan Nomor 29 Tahun 1990 menetapkan bekantan sebagai Satwa Identitas Daerah Provinsi Kalimantan Selatan dengan persetujuan DPRD Nomor 161/112/ DPRD, tanggal 28 Maret 1990. Jenis primata ini tergolong langka, dengan habitat terbatas di hutan mangrove, hutan rawa gambut, hutan tepi sungai (*riverine*), dan hutan rawa air tawar (Salter dkk., 1985). Bekantan juga dijumpai di hutan karet dan hutan bukit kapur (*karst*) (Soendjoto dkk., 2005). Selain itu, bekantan juga dijumpai hidup jauh di daratan yang berjarak 250–300 km dari laut (Soendjoto, 2005). Sayangnya, habitat hutan bakau, hutan sekitar sungai, dan rawa gambut telah banyak terdegradasi oleh berbagai aktivitas manusia. Berdasarkan *Red list* yang dikeluarkan oleh *International Union for Conservation of Nature* (IUCN) pada tahun 2020, bekantan dikategorikan sebagai satwa *endangered* atau genting. Bekantan tercatat sebagai satwa dilindungi berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 7 Tahun 1999 tentang Pengawetan Jenis Tumbuhan dan Satwa serta Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Nomor P.106/2018 tentang Perubahan Kedua Atas Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Nomor P.20/MENLHK/SETJEN/KUM.1/6/2018 tentang Jenis Tumbuhan dan Satwa Yang Dilindungi.

Bekantan termasuk jenis primata sexual dimorphisme, yaitu memiliki perbedaan dimensi antara jantan dengan betina. Panjang badan-kepala bekantan jantan adalah 73–76 cm (rata-rata 75,5 cm), sedangkan pada bekantan betina adalah 61–64 cm (rata-rata 62 cm). Berat bekantan jantan adalah sekitar 20 kg, sedangkan bekantan betina adalah setengahnya (Gambar 14.1). Selain itu, satwa ini mempunyai morfologi yang khas, yaitu pada jantan dewasa memiliki hidung yang besar, menonjol agak menggantung dan memiliki selaput pada jari kaki dan jari tangannya (Napier & Napier, 1985).



Keterangan: a. Jantan, b. Betina  
Foto: Sofian Iskandar (2014)

**Gambar 14.1** Perbedaan Bentuk Tubuh Bekantan

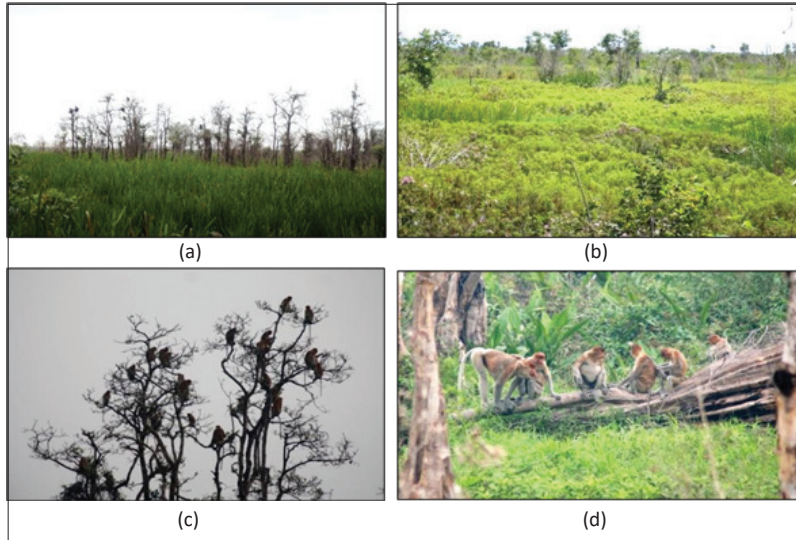
Pada tahun 2000, laju deforestasi habitat bekantan tercatat sebesar 3,49% per tahun. Sebelumnya, pada tahun 1995 telah terjadi penurunan luas 6 tipe ekosistem habitat antara 20–88% (Meijaard & Nijman, 2000) dan laju penurunan ke enam habitat ini, baik di dalam maupun di luar kawasan, adalah sebesar 2% per tahun (Manansang dkk., 2005). Akibatnya, populasi bekantan cenderung menurun karena primata ini kurang toleran terhadap kerusakan habitat. Kawasan hutan riparian merupakan kawasan yang mempunyai nilai ekonomi tinggi bagi kehidupan manusia. Oleh karena itu, kawasan tersebut sering terokupasi untuk berbagai kepentingan, seperti membangun areal persawahan, ladang, dan perkebunan kelapa sawit, selain penggunaan sungai sebagai sarana transportasi masyarakat. Hal tersebut menyebabkan terjadinya degradasi habitat bekantan.

## B. Bekantan di Kalimantan Selatan

Bekantan tersebar hampir di seluruh ekosistem lahan basah di Kalimantan Selatan, baik di kawasan konservasi maupun di luar kawasan konservasi, yaitu di areal penggunaan lain (APL). Bekantan ditemukan di Taman Wisata Alam (TWA) Pulau Bakut, Cagar Alam

(CA) Pulau Kaget, TWA Pulau Kembang, dan Suaka Margasatwa (SM) Kuala Lupak. Populasi bekantan di kawasan TWA Pulau Bakut tercatat sekitar 74 individu, di CA Pulau Kaget 30 individu, SM Kuala Lupak 170 individu, dan TWA Pulau Kembang 21 individu. Sebaran bekantan tercatat ditemui pada 10 lokasi di wilayah Kabupaten Barito Kuala (Soendjoto dkk., 2001), 18 lokasi di Kabupaten Tabalong (Soendjoto dkk., 2003), 13 lokasi di Kabupaten Balangan, dan 18 lokasi di Kabupaten Hulu Sungai Tengah (Soendjoto dkk., 2013). Sementara itu, populasi bekantan di Kabupaten Tabalong dijumpai di 18 lokasi yang habitatnya sudah berupa kebun, bekas ladang, tepi sungai, hutan mangrove, dan areal permukiman. Pada beberapa titik pengamatan, bekantan dijumpai dalam jumlah yang cukup banyak, yaitu 20–30 individu dalam satu kelompok, sementara di habitat yang kecil dan terisolasi, dijumpai beberapa individu saja (Soendjoto dkk., 2013).

Bekantan di Kabupaten Tapin hidup di areal sempadan Sungai Puting yang sudah terdegradasi (Gambar 14.2). Luas habitatnya yang semula 1.932 ha menyusut hingga 240 ha. Sebagian besar habitatnya sudah terokupasi menjadi persawahan, kebun palawija, dan perkebunan sawit (Iskandar dkk., 2017). Populasi bekantan di Sungai Puting pada awal 2013 terhitung sebanyak 258 individu dalam 11 kelompok (Alikodra & Srimulyaningsih, 2015). Namun, pada sensus yang dilakukan tahun 2015, hanya tersisa sekitar 192 individu dalam sembilan kelompok (Iskandar dkk., 2017). Terlihat jelas bahwa penurunan luasan dan kualitas habitat dapat mempengaruhi populasi bekantan di habitat alaminya.

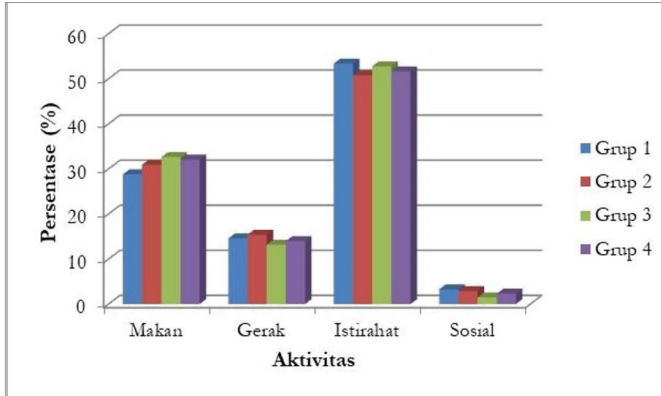


Keterangan: a. Rawa yang ditumbuhi gelam (*Melaleuca* sp.) dan pulantan (*Alstonia* sp.);  
 b. Kondisi di sekitar Sungai Puting di Kabupaten Tapin; c. Bekantan berada di pohon tidur;  
 d. Aktivitas kelompok bekantan di hutan rawa gelam  
 Foto: Sofian Iskandar (2014)

**Gambar 14.2** Habitat Bekantan di Kabupaten Tapin

### C. Kehidupan Bekantan di Habitat Manusia

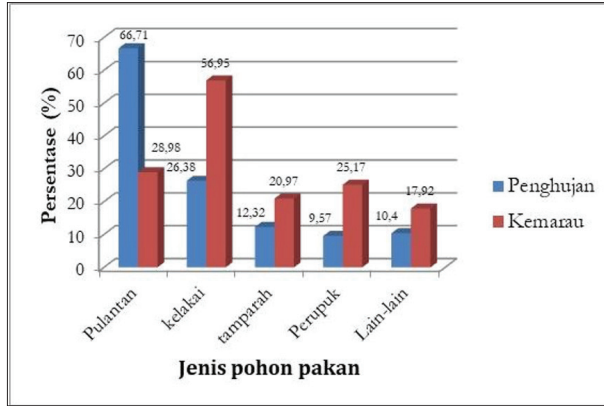
Bekantan melakukan aktivitas hariannya secara berkelompok. Aktivitas hidup bekantan yang utama adalah menjelajah untuk mencari sumber pakan. Bekantan merupakan satwa yang melakukan aktivitas hariannya di siang hari (diurnal), yaitu dimulai sejak terbitnya matahari hingga menjelang matahari terbenam. Pada habitat bekantan di Rawa Gelam, Sungai Puting, aktivitas harian dilakukan selama 11–12 jam yang dimulai pada pukul 06.30 dan berakhir pada pukul 18.00 setelah menempati pohon tidur. Dalam satu hari beraktivitas, bekantan menghabiskan rata-rata waktunya untuk makan 31,1%, bergerak 14,3%, istirahat 52,13%, dan aktivitas sosial 2,5% (Gambar 14.3) (Iskandar dkk., 2016).



Sumber: Iskandar dkk. (2016)

**Gambar 14.3** Persentase Proporsi Penggunaan Waktu Aktivitas Harian pada Empat Kelompok Bekantan di Rawa Gelam, Sungai Puting

Di habitat rawa gelam, bekatan yang merupakan pemakan daun mengonsumsi delapan jenis tumbuhan pakan dalam bentuk daun (89,4%), bunga (6,82%), dan buah (3,78%). Gambar 14.4 menampilkan jenis pakan yang paling sering dikonsumsi bekatan, yaitu pulantan, kelakai, tamparah, perupuk, dan paku-pakuan (Iskandar dkk., 2016). Bekantan memerlukan waktu lebih lama untuk mencerna selulosa dan serat yang terkandung dalam daun menjadi energi dibandingkan primata pemakan buah. Struktur pencernaan pada primata pemakan daun lebih besar dan panjang daripada ukuran tubuhnya sehingga diperlukan waktu yang lebih lama dalam mencerna dan menyerap nutrisi yang dihasilkan dari daun dibandingkan buah (Milton, 1981).



Sumber: Iskandar dkk. (2016)

**Gambar 14.4** Perbedaan Komposisi Pakan Bekantan Saat Musim Penghujan dan Kemarau

Kelompok bekantan di habitat Rawa Gelam mempunyai rata-rata proporsi waktu istirahat 52,13% dari total aktivitas hariannya. Bekantan beristirahat siang pada kisaran waktu antara pukul 09.00 hingga pukul 15.00. Pada pagi hari (pukul 06.00–09.00), suhu udara pada habitat bekantan di rawa gelam berkisar antara 32–33°C, menjelang siang hari suhu udara naik antara 35–36°C, dan kembali menurun hingga 33–34°C saat sore hari (Iskandar dkk., 2016). Tingginya suhu udara pada siang hari mempengaruhi pola aktivitasnya di mana bekantan memilih untuk beristirahat untuk menghemat energi. Aktivitas pergerakan dilakukan oleh bekantan untuk mencari sumber pakan dan tempat beristirahat. Rata-rata proporsi waktu aktivitas bergerak kelompok bekantan adalah 14,27%. Panjang jelajah harian bekantan bervariasi antara 432–860 meter dengan rata-rata 600,5 meter (Iskandar dkk., 2016). Pergerakan bekantan di Rawa Gelam dilakukan dengan berjalan di atas tanah dan melompat dari satu pohon ke pohon lainnya. Sumber pakan utama di Rawa Gelam adalah daun muda, buah pulantan, beberapa jenis rumput, dan paku-pakuan. Bekantan di Rawa Gelam sangat jarang melakukan aktivitas sosial, yaitu hanya 2,5% dari seluruh waktu aktivitas hariannya. Aktivitas sosial yang



tercatat adalah menyelisik sebesar 49,15%, bermain 28,81%, dan lain-lain 22,03% (Iskandar dkk., 2016). Kondisi ini terjadi hampir di semua jenis primata pemakan daun. Menyelisik merupakan aktivitas sosial yang paling sering dilakukan oleh bekantan dibandingkan aktivitas sosial yang lainnya. Aktivitas menyelisik merupakan aktivitas saling membersihkan parasit yang terdapat pada tubuh. Selain itu, menyelisik juga menandakan kedekatan sosial antara individu yang melakukannya.

#### **D. Ancaman Kelestarian Bekantan**

Penurunan kualitas dan luasan hutan sebagai habitat bekantan merupakan permasalahan utama dalam melestarikan satwa ini. Degradasi habitat bekantan relatif cepat karena lahan habitat bekantan mempunyai nilai ekonomi tinggi. Habitat tepi sungai adalah areal yang pertama dibuka oleh masyarakat untuk menginvasi lahan di belakangnya sebagai pemukiman dan pembukaan lahan untuk pertanian hingga terbentuk perkampungan. Kondisi ini akan membentuk fragmentasi dan degradasi habitat di hutan riparian yang berpotensi sebagai habitat bekantan dari hulu hingga ke muara sungai.

Sebaran populasi bekantan telah terpencah antara 15–40 km (Bismark & Iskandar, 2002), sedangkan populasi bekantan yang tersisa di habitat terfragmentasi berupa ladang dan permukiman telah dianggap sebagai hama oleh sebagian masyarakat (Soendjoto dkk., 2005). Pada tahun 1990 habitat bekantan telah dilaporkan berkurang seluas 49% dan pada tahun 1995 dilaporkan tinggal 39% dan hanya 15% dari habitatnya berada di kawasan konservasi (Meijaard & Nijman, 2000). Perkiraan penurunan habitat bekantan sekitar 2% setahun akibat kerusakan habitat tidak hanya terjadi di luar kawasan konservasi, bahkan telah memasuki kawasan konservasi.

Habitat bekantan yang spesifik, keterbatasan sumber pakan, dan kompetisi dengan jenis primata lain, menyebabkan bekantan akan lebih sensitif terhadap kerusakan habitat. Peningkatan arus lalu lintas sungai dan eksploitasi hutan telah menyebabkan kerusakan habitat dan dipercepat lajunya oleh kebakaran hutan, pembalakan liar, serta



konversi hutan gambut menjadi areal perkebunan dan pertanian. Kerusakan habitat yang berdampak parah adalah pemanfaatan hutan mangrove karena tipe ekosistem *riverine* mangrove ini merupakan habitat utama bekantan. Degradasi habitat, perburuan, dan konversi lahan telah menurunkan populasi bekantan sebesar 90% dalam 20 tahun. Di kawasan hutan mangrove penurunan populasi bekantan tercatat sebesar 3,1 persen per tahun (Bismark, 2002). Selain itu, telah terjadi proses adaptasi bekantan yang terdesak ke arah perkebunan. Meskipun demikian, bekantan tidak dapat terlepas dari kebutuhannya terhadap sumber air, danau, dan sungai dengan berbagai tumbuhan di sempadannya (Soendjoto dkk., 2005).

Perkiraan jumlah total bekantan di Kalimantan adalah 25.000 individu dengan sekitar 5.000 individu berada di dalam kawasan konservasi. Untuk pelestarian bekantan diperlukan pencegahan terhadap kerusakan, penurunan kualitas, dan luas habitat akibat pembalakan liar, kebakaran hutan, dan perburuan. Di samping itu, juga diperlukan pengamanan hutan sempadan sungai yang merupakan mangrove dan rawa gambut, serta areal perkebunan yang menjadi habitat bekantan. Berdasarkan hasil analisis *Population and Habitat Viability Analysis* (PHVA) bekantan (Manansang dkk., 2004), menurunnya kualitas dan luasan habitat bekantan disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu konversi habitat, pembangunan perkebunan kelapa sawit, tambak rakyat, pertambangan rakyat, fragmentasi habitat, kebakaran hutan, habitat dengan kualitas sumber pakan rendah, dan pola penggunaan lahan.

## **E. Apa yang Harus Dilakukan untuk Melindungi Bekantan**

Jika ancaman terhadap kelestarian bekantan tidak segera diatasi, tidak mustahil di masa mendatang akan terjadi kepunahan lokal di berbagai habitat bekantan. Fragmentasi habitat akibat pemanfaatan lahan yang tidak mengikuti kaidah-kaidah pengelolaan yang lestari populasi menyebabkan bekantan terpenjar-penjar dalam sub-sub populasi. Bahkan, tidak mustahil beberapa sub populasi menjadi

terisolasi. Berbagai upaya harus dilakukan untuk melindungi populasi bekantan di habitat manusia agar populasi bekantan dapat tetap hidup dan berkembang biak.

Untuk melaksanakan upaya pelestarian bekantan di habitatnya maka seluruh pemangku kepentingan, baik pemerintah daerah, pelaku usaha, masyarakat, dan perguruan tinggi perlu bersinergi untuk mewujudkannya. Pemerintah daerah, provinsi, kabupaten, dan kota memegang peran penting dalam mewujudkan upaya pelestarian bekantan dengan menerbitkan payung hukum yang dapat dijadikan landasan bagi pihak terkait. Salah satu payung hukum yang penting adalah peraturan daerah tentang Rencana Tata Ruang Wilayah. Dengan dasar Peraturan Daerah tersebut maka areal habitat bekantan dapat ditetapkan sebagai kawasan perlindungan khusus.

Perlindungan bekantan di habitat manusia tidak perlu mengubah status lahan yang ada menjadi kawasan konservasi, melainkan hanya dengan menata pola pengelolaan dan pemanfaatan lahan agar tetap dapat memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat. Namun, juga tetap mempunyai fungsi ekologis bagi kehidupan bekantan. Berbagai alternatif pengelolaan lahan dapat direncanakan, tetapi hal utama yang harus dilakukan adalah mengembalikan habitat bekantan sesuai dengan kebutuhan minimum habitat bekantan.

Untuk menyelamatkan bekantan, kegiatan restorasi habitat merupakan hal utama yang harus dilakukan. Restorasi yang dilakukan harus mampu menyediakan pohon sumber pakan untuk pergerakan dan tempat beristirahat. Selain pohon untuk kebutuhan bekantan, ditanam juga jenis pohon yang dapat memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat. Jika restorasi habitat bekantan sudah memperlihatkan keberhasilannya, kawasan tersebut dapat juga dikembangkan sebagai daerah tujuan wisata minat khusus. Pengembangan kegiatan ekowisata berbasis satwa liar sangat berpotensi untuk memberikan kontribusi tidak saja bagi masyarakat, tapi juga bagi pemerintah daerah setempat.

Pengembangan kegiatan ekowisata berbasis satwa liar, secara langsung maupun tidak langsung, dapat memberikan manfaat lain dari segi ekonomi masyarakat. Banyak pihak yang dapat berkontribusi

dalam kegiatan ekowisata tersebut. Masyarakat dapat dilibatkan dalam pengelolaan ekowisata tersebut sebagai penyedia jasa transportasi, homestay, pedagang makanan, dan cendera mata. Bagi pemerintah, kegiatan ekowisata dapat menambah pendapatan asli daerah (PAD). Meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya melestarikan bekantan perlu dilakukan, salah satunya melalui program penyadaran-tahuan. Kegiatan tersebut dapat dilakukan dengan menggunakan berbagai cara seperti penyebaran poster, penyuluhan ke sekolah, dan ke desa-desa sekitar habitat bekantan. Dalam pelaksanaannya, sebaiknya juga melibatkan kepala desa, tokoh masyarakat, tokoh agama, dan pemuda.

## **F. Penutup**

Bekantan adalah salah satu jenis primata endemik Kalimantan dan merupakan salah satu kekayaan keanekaragaman hayati Indonesia yang harus dijaga kelestariannya. Konservasi bekantan selayaknya menjadi salah satu perhatian utama dari berbagai pihak. Keberadaan bekantan di suatu wilayah dapat dimanfaatkan dan dikembangkan sebagai salah satu sumber pendapatan negara dan masyarakat, di antaranya melalui pengembangan program ekowisata. Target dan tujuan pembangunan berkelanjutan adalah keberlanjutan dari sisi ekologi, ekonomi, dan sosial. Dengan melestarikan bekantan sebagai salah satu jenis kekayaan hayati Indonesia, diharapkan dapat memberikan nilai tambah ekonomi dan sosial bagi masyarakat lokal.

## **Daftar Pustaka**

- Alikodra, H. S., & Srimulyaningsih, R. (2015). Populasi bekantan di Rawa Gelam. Dalam H. S. Alikodra, Efransjah, M. Bismark (Ed.), *Bekantan: Perjuangan melawan kepunahan*. IPB Press.
- Bismark, M., & Iskandar. S. (2002). Kajian total populasi dan struktur sosial bekantan (*Nasalis larvatus*) di Taman Nasional Kutai, Kalimantan Timur. *Bul. Pen. Hut.*, 631, 17–29.

- Iskandar, S., Alikodra, H. S., Bismark, M., & Agus, P. K. (2017). Status populasi dan konservasi bekantan (*Nasalis larvatus* Wurm. 1878) di habitat Rawa Gelam, Kalimantan Selatan. *Jurnal Penelitian Hutan dan Konservasi Alam*, 14(2), 123–132. <https://doi.org/10.20886/jphka.2017.14.2.123-132>
- Iskandar, S., Alikodra, H. S., Bismark, M., & Agus, P. K. (2016). Daily activity of proboscis monkey (*Nasalis larvatus* Wurm. 1878) in disturbed and degraded habitat of peat swamp-riparian ecosystem of rawa gelam, at Tapin Regency, South Kalimantan-Indonesia. *International Journal of Science: Basic and Applied Research*, 29(3), 261–277. <https://gssrr.org/index.php/JournalOfBasicAndApplied/article/view/6289>
- Jolly, C. J. (1972). The classification and natural history of Theropithecus (Simopithecus) (Andrews, 1916) baboons of the African Plio-Pleistocene. *Bull. Brit. Mus. Nat.Hist. Geol.*, 22, 1–123.
- Manansang, J., Traylor-Holzer, K., Reed, D., & Leus, K. (2005). *Indonesian proboscis monkey population and habitat viability assessment [Final Report]*. IUCN/SSC Conservation Breeding Specialist Group.
- Meijaard, E., & Nijman, V. (2000). Distribution and conservation of proboscis monkey (*Nasalis larvatus*) in Kalimantan Indonesia. *Biol. Conserv.*, 92, 15–24. [https://doi.org/10.1016/S0006-3207\(99\)00066-X](https://doi.org/10.1016/S0006-3207(99)00066-X)
- Milton, K. (1981). Food choice and digestive strategies of two sympatric primate species. *Am. Nat.*, 117(4), 495–505. <https://www.jstor.org/stable/2460457>
- Napier, J. R., & Napier, P. H. (1985). *The natural history of the primates*. The M.I.T Press
- Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia Nomor P.106/MENLHK/SETJEN/KUM.1/12/2018 Tentang Perubahan Kedua Atas Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Nomor P.20/MENLHK/SETJEN/KUM.1/6/2018 Tentang Jenis Tumbuhan dan Satwa yang Dilindungi. (2018). [https://ksdae.menlhk.go.id/assets/news/peraturan/P.106\\_tahun\\_2018\\_Jenis\\_TSL\\_dilindungi\\_.pdf](https://ksdae.menlhk.go.id/assets/news/peraturan/P.106_tahun_2018_Jenis_TSL_dilindungi_.pdf)
- Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 7 Tahun 1999 tentang Pengawetan Jenis Tumbuhan Dan Satwa. (1999). <https://peraturan.bpk.go.id/Details/54143/pp-no-7-tahun-1999>
- Salter, R. E., Mackenzie, N. A., Nightingale, N., Aken, K. M., & Chai, P. K. (1985). Habitat use, ranging behavior, food habits of proboscis monkeys (*Nasalis larvatus* Wurm.) in Sarawak. *Primates*, 26(4), 436–451. <https://doi.org/10.1007/BF02382458>

- Soendjoto, M. A. (2005). *Adaptasi bekantan (Nasalis larvatus) terhadap hutan karet: Studi kasus di Kabupaten Tabalong, Kalimantan Selatan* [Disertasi tidak diterbitkan]. Institut Pertanian Bogor.
- Soendjoto, M. A., Akhdiyati, M., Hatami, & Kusumajaya, I. (2001). Persebaran dan tipe habitat bekantan (*Nasalis larvatus*) di Kabupaten Barito Kuala, Kalimantan Selatan. *Media Konservasi*, 7(2), 55–61. <https://doi.org/10.29244/medkon.7.2.%25p>
- Soendjoto, M. A., Alikodra, H. S., Bismark, M., & Setijanto, H. (2005). Vegetasi tepi baruh pada habitat bekantan (*Nasalis larvatus*) di hutan karet Kabupaten Tabalong, Kalimantan Selatan. *Biodiversitas*, 6(1), 40–44. <https://doi.org/10.13057/biodiv/d060108>
- Soendjoto, M. A., Budiarto, C., Muhandiansyah, H., & Mahrudin. (2013, 20–21 November 2013). *Sebaran dan status bekantan (Nasalis larvatus) di luar kawasan konservasi di Kabupaten Banjar, Kalimantan Selatan* [Presentasi Makalah]. Prosiding Seminar Ilmiah Nasional Ekologi dan Konservasi, Universitas Hasanuddin.